



## Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin Kristen dalam Kisah Abraham: Menelusuri Pola Inti Menuju Periferi

**Penulis:**

Asep Afaradi

**Afiliasi:**Sekolah Tinggi Teologi  
IKAT Jakarta**Email koresponden:**

asepafriadi69@gmail.com

**Alamat penulis:**

Bandung

**Keywords:**Abraham, Christian  
leadership, family  
theology, Genesis**Kata Kunci:**Abraham, Kejadian,  
kepemimpinan Kristen,  
teologi keluarga**Waktu proses:**

Submit: 04-03-2025

Terima: 16-06-2025

Publish: 30-06-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2025. The Authors.

License: Open Journals  
Publishing. This work is  
licensed under the  
Creative Commons  
Attribution License.**Abstract**

*The concept of Christian leadership often emphasises the character and competence of prominent biblical figures, while overlooking the foundational structures of sacred institutions from a Christian theological perspective. Furthermore, it frequently neglects essential supporting elements beyond these central individuals. This study explores the theology of the family as a lens through which to understand God's purposes for believers, while acknowledging that God's authority is manifested in every individual whom He appoints as a leader. Although leadership remains a central theme, this research focuses on the family narrative of Abraham which, when viewed from a New Testament Christian perspective, may not represent the ideal family model. Nevertheless, within Abraham's story, the family emerges as the primary context through which God blesses His people and shapes leaders. The findings of this study suggest that Abraham's family plays a pivotal role in forming his leadership and continues to offer valuable insights for the contemporary Church.*

**Abstrak**

Konsep kepemimpinan Kristen banyak memperhatikan kepada karakter dan kompetensi dari banyak tokoh Alkitab, sehingga melupakan sistem inti dari sebuah institusi yang sakral dari perspektif Kristen. Selain itu belum komprehensif melihat suplemen penting diluar figur yang disekitarnya. Penelitian ini menggali teologi keluarga sebagai untuk memahami rencana Allah bagi orang percaya dengan tidak mengabaikan bahwa otoritas Allah selalu nyata dalam setiap individu yang sudah ditetapkannya menjadi seorang pemimpin. Sekalipun penting tapi dalam penelitian fokus kepada kisah keluarga Abraham ini menceritakan bagaimana keluarganya bisa dinilai tidak menjadi keluarga yang ideal dari perspektif Kristen Perjanjian Baru. Namun demikian dalam narasi Abraham keluarga menjadi tempat utama bagi Allah memberkati umatnya dan membentuk pemimpin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga Abraham memberikan signifikansi bagi pembentukan kepemimpinan Abraham yang masih menarik untuk dikaji gereja masa kini.

## I. Pendahuluan

Dalam sejarah manusia, keluarga telah menjadi unit sosial yang sangat penting (B.T. 2021, 201), sekalipun setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing memaknai makna keluarga. Keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat di mana individu memulai perjalanan kehidupan mereka, tetapi juga sebagai tempat di mana mereka mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan pola kehidupan yang akan membentuk masa depan mereka. Implikasi keluarga bagi studi kepemimpinan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu dan dinamika dalam keluarga itu sendiri. Salah satu narasi keluarga yang menjadi sorotan dalam banyak agama dan budaya adalah ketokohan Abraham. Keluarga dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah institusi yang diinisiasi Allah sendiri (Kej. 1:28; 2:18), selanjutnya keluarga menjadi inti dari peradaban dan sebagian besar membentuk masyarakat (MacArthur 2013). Sebagai titik awal peradaban manusia, Abraham dan keluarganya menjadi unit terkecil tempat di mana individu belajar tentang nilai-nilai kebenaran Allah, tentang rencana Allah, dan tentang tanggung jawab sosial.

Namun seiring perjalanan waktu yang panjang konsep keluarga tersebut menghadapi tantangan di tengah masyarakat modern, fungsi keluarga kehilangan makna utama yang Allah telah tetapkan. Sebagaimana diutarakan Julianus dkk bahwa keluarga hanya dilihat sebagai tempat untuk mendidik orang di dalamnya menjadi pemimpin masa depan (Julianus et al. 2022, 40). Dengan kata lain keluarga belum dilihat sebagai tempat khusus membentuk seluruh anggota keluarga mencapai tujuan Allah, hasilnya maka keluarga hanya menjadi tempat untuk mendidik individu, pandangan tersebut mengabaikan peran Allah sebagai inisiator terbentuknya keluarga. Demikian terlihat dari juga misalnya dari pemikiran Sunarko yang masih menilai bahwa orangtualah yang memiliki peranan atau kepemimpinan orang tua dalam keluarga terhadap lahirnya pemimpin-pemimpin di masa mendatang (Sunarko 2020, 3). Pandangan-pandangan ini nampaknya belum mampu melihat tujuan Allah sebagai inisiator dan pemimpin utama dengan membentuk keluarga.

Menelusuri asalnya, setiap individu melihat cerita atau gambaran tentang keluarga di seluruh halaman Alkitab. Seketika seseorang membaca tentang garis keturunan keluarga bapa bangsa—Abraham, Ishak, Yakub, Yehuda, Daud, dan Yesus. Silsilah tersebut sangatlah penting dan sangat menarik, meskipun bagi orang modern silsilah tampaknya merupakan bagian yang paling membosankan dalam Alkitab. Bangsa Israel melihat dirinya bukan sebagai individu yang mengambang bebas, namun sebagai bagian dari rumah seorang ayah, sebuah klan, sebuah suku, sebuah bangsa (Hess and R 2016, 40). Gambaran tentang “Allah sebagai orang tua bagi anak-anak Israel; Kristus sebagai mempelai pria dalam hubungannya dengan gereja sebagai mempelai wanita; dan Roh Kudus yang mendiami manusia yang memberdaya dalam Tuhan (Balswick and Balswick 2007, 20)”. Perumpamaan keluarga memang jelas lebih mudah dipahami siapa saja untuk menggambarkan kasih Allah. Tetapi tidak dengan keluarga pada zaman Perjanjian Lama seutuhnya karena banyak perbedaan kostum dengan keluarga di dunia modern. Tetapi keluarga menjadi sarana vital bagi Allah melaksanakan rencana-Nya di dalam dunia.

Keluarga Abraham menunjukkan pola patriarki yang unik dan prinsip kepemimpinan teokrasi yang relevan bagi orang percaya. Tidak hanya sebagai pendiri dan leluhur bangsa Israel, Abraham juga memberikan teladan inspiratif dalam lingkungan keluarganya. Sebaliknya, keluarga yang kuat dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan keluarga dan dalam kemampuan keluarga untuk berfungsi sebagai kelompok yang kohesif, suportif, dan peduli. Setiap anggota keluarga terpilih tidak kebal terhadap kelemahan manusia, namun dengan anugerah Allah mereka juga mampu menerima instruksi ilahi dan karunia transformasi (Dearman 1998). J. Andrew Dearman menegaskan jika seseorang yang dipilih oleh Allah bukan berarti menjadi superioritas moral, melainkan ia memperoleh hak istimewa pelayanan ilahi. Allah yang menjadi sumber tidak lagi perlu dipertanyakan, yang menarik mengapa harus kembali ke keluarga?

Mengkaji relevansi keluarga dalam kisah keluarga Abraham, yang juga dikenal sebagai Ibrahim dalam Islam begitu relevan di abad post-modern. Tatkala melihat para pemimpin dalam konteks sempit dan luas di Indonesia yang terus diperhadapkan dengan berbagai krisis kepemimpinan. Narasi panggilan Abraham sentral dalam agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) (Goshen-Gottstein 2012, 167). Artinya kajian ini juga bisa bermanfaat bagi keimanan Islam untuk turut menghadirkan kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial. Karena nilai-nilai dari kehidupan Abraham mencakup ketaatan, keberanian, rendah hati, pengorbanan dan kesetiiaannya berimplikasi kepada kepemimpinannya. Kepemimpinan Abraham bisa menjadi inspirasi kepemimpinan transformasional. Terlebih masyarakat Indonesia karena agama Islam mengenal Abraham sebagai salah satu utusan Allah yang penting.

Argumentasi artikel ini menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sakral dan sentral bagi orang percaya memahami dan menjalankan misi Allah termasuk tempat membentuk seorang pemimpin. Dengan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam narasi Abraham pemimpin masa depan dapat memahami cara kerja Allah mempersiapkan umat-Nya di konteksnya masing-masing. Sebaliknya kegagalan menyadari teologi keluarga adalah pengabaian dan perpindahan peran kepemimpinan. Asumsi ini didukung dengan pengulangan singkat peristiwa-peristiwa tertentu dari garis keturunan keluarga Abraham dan implikasinya terhadap struktur keluarga saat ini. Pada saat yang sama, artikel ini mengusulkan bahwa fondasi utama kepemimpinan Kristen adalah menerima dan menjunjung tinggi tiga warisan yang ditetapkan secara ilahi: wewenang, kesepakatan perjanjian, dan berkat, yang semuanya berakar pada warisan keluarga yang terhubung sepanjang masa.

## **II. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menerapkan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan berbagai referensi sebagai sumber data utama (Denscombe 2014, 225). Sumber literatur atau data yang akan digunakan berasal jurnal, buku, dan juga sumber daring yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji. Pendekatan dalam mengolah data

tersebut menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Sistematika dalam artikel ini penulis memaparkan pemahaman teologis tentang keluarga dalam konsep bangsa Israel dan membandingkan dengan situasi dari narasi keluarga Abraham. Kemudian, penulis berlanjut mencoba menghubungkan nilai-nilai dari teologi keluarga kepada konsep kepemimpinan dalam kekristenan. Langkah berikutnya penulis menganalisis keduanya secara kualitatif. Pada bagian akhir, penulis mencoba menarik kesimpulan sehubungan dengan argumen yang telah diformulasikan.

### III. Pembahasan

#### Konteks dan latar belakang Abraham

Kitab Kejadian 12 menandai perubahan penting dalam narasi sejarah keselamatan manusia dan menjadi kunci memahami konteks keseluruhan Perjanjian Lama termasuk didalamnya tentang kepemimpinan Abraham. Ini terjadi karena Allah mengikat janji kepadanya jika ia taat kepada-Nya (Friedman and Langbert 2000, 90). Jika seseorang membaca teks ini dengan memaknai konsep kepemimpinan serta mempertimbangkan secara implisit tindakan Allah, maka akan menghadirkan sudut pandang yang berbeda (Moberly 2009, 150). Memandang teks melalui imajinasi Abraham mendorong pembaca untuk merasakan lebih dalam bagaimana perjalanan hidup memengaruhi individu dan keluarganya secara pribadi. Ini dapat memungkinkan pembaca untuk lebih merasakan keterlibatan emosional dan spiritual Abraham sepanjang narasi ini.

Lebih lanjut, pasal 12 merupakan bagian awal setelah sebelumnya narator kitab Kejadian menjelaskan panjang lebar sejarah mengenai asal usul bangsa Israel (VanGemeren 2016, 115). Kejadian pasal 12 sebagai pasal pertama menjadi penghubung sampai bagian akhir pasal 50 yang menceritakan tentang kehidupan dan pekerjaan Abraham, Sarah, dan keturunan mereka. Tuhan memanggil Abraham dan keluarganya untuk meninggalkan tanah leluhur menuju tanah baru yang Allah janjikan. Sepanjang jalan, Allah berjanji untuk membuat mereka menjadi bangsa yang besar: "Denganmu semua keluarga di bumi akan diberkati" (Kej. 12:3). Sebagai keturunan rohani Abraham, yang diberkati oleh keluarga besar ini. Disini terletak suatu prinsip kepemimpinan yang direncanakan Allah bagi bangsa yang baru terdiri satu keluarga.

Allah memanggil Abraham ke dalam perjanjian pelayanan yang setia, dengan meninggalkan wilayah keluarga besarnya yang tidak setia dan mengikuti panggilan Allah, Abraham membedakan dirinya secara tajam dari kerabat jauhnya yang tinggal di Mesopotamia dan berusaha membangun Menara Babel (Kej. 11). Abraham dan para pengikutnya memahami bahwa mayoritas tidak selalu benar dan kebijaksanaan konvensional tidak selalu bijaksana. Anak-anak Abraham siap menantang berhala dari tiap generasi. Mereka mempunyai kewajiban untuk bersuara menentang ideologi apa pun yang mengancam ajaran Abraham (Friedman, Friedman, and Hertz 2015, 7). Bagi keluarga Abraham ia menjadi contoh sentral tentang ketaatan dan iman kepada Allah, yang berbeda dengan kerabatnya yang mengikuti jalan yang salah dengan membangun Menara Babel.



Abraham adalah seorang monoteis dalam masyarakat kafir dan menyebarkan nama Allah kemanapun dia bepergian (Kej. 12:8; 13:4; 13:18). Ketika Abraham menanam pohon tamariska di Bersyeba, di sana dia memberitakan nama יהוה, Allah yang kekal selamanya (Kej. 21:33). Tampaknya tujuan dari pohon tamariska ini adalah untuk memberikan keramahtamahan bagi para musafir dan menyebarkan keesaan Allah melalui dunia kuno pagan (Friedman and Langbert 2000). Faktanya, Abraham dan Sarah biasa mengundang orang asing ke rumah mereka dan menafkahi mereka. Setelah makan, mereka diajak untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Pendekatan ini memungkinkan Abraham menyebarkan ajaran monoteisme dan nilai-nilai keramahtamahan terhadap orang lain, tidak mengherankan jika ia dikenal di dunia kuno sebagai “Kepala Allah” (Kej. 23:6). Kepemimpinan visioner tidak hanya mendapat penglihatan tetapi juga mampu mengkomunikasikan visi tersebut kepada keturunannya yang hidup ratusan generasi kemudian.

Lebih lanjut, ketika Abraham dan keponakannya Lot meninggalkan Mesir, terjadilah perselisihan di antara mereka berdua. Penggembala masing-masing mulai bertengkar tetapi watak Abraham adalah pecinta perdamaian (Kej. 13:8-9). Abraham sebagai penggembala ia tidak sombong dan membiarkan keponakannya memutuskan terlebih dahulu ke arah mana. Sikap Abraham disini jelas diwariskan kepada anaknya, dan sikap inilah yang nantinya mengendalikan respon anaknya dalam situasi serupa. Para hamba Ishak menggali sumur-sumur, dan kemudian diambil alih oleh para penggembala Abimelekh di Gerar (Hamilton 1997, 1380). Para pemimpin Perjanjian Lama ini dengan hati-hati mengikuti arahan ilahi sebagai pemimpin. Dalam Perjanjian Lama, pemimpin sering disebut sebagai hamba Tuhan, namun hal ini biasanya berarti juga melayani sekelompok orang. Di lain waktu, di banyak tempat para pemimpin disebut gembala (Howell, Jr. 2003, 71). Konsep melayani orang lain adalah titik berangkat menuju kepada gagasan menjadi hamba Tuhan (Whittington 2015, 133). Pelayanan kepada Tuhan memang diharapkan dari semua orang, namun karena kebesaran Allah, mereka yang memberikan pelayanan khusus dianggap layak menyandang gelar “Hamba Tuhan” sebagaimana karakter Abraham ia menjadi sangat dihormati dan diberi status tinggi.

Dalam konteks teologi keluarga, hal ini menegaskan pentingnya keluarga yang berdasarkan iman, ketaatan, dan kerendahan hati terhadap Allah menjadi teladan bagi keluarga. Abraham bersedia membiarkan Tuhan menuntunnya ke dalam hubungan baru. Abraham memercayai janji Allah bahwa keluarganya akan tumbuh menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:2; 15:5). Meskipun mereka tinggal di antara orang asing di tanah Kanaan (Kej. 17:8), mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang mereka kenal (Kej. 21:22-34; 23:1-12).

Abraham memiliki keberanian dan keyakinan; Alkitab menceritakan bagaimana Abraham memobilisasi klannya dan, dengan hanya 318 orang, berperang dengan empat raja yang berkuasa untuk menyelamatkan keponakannya Lot (Kej.14). Abraham kalah jumlah namun mengejar empat musuh kuat yang baru saja mengalahkan lima raja perkasa. Setelah kekalahannya, Raja Sodom memohon kepada Abraham untuk memberinya jiwa dan mengambil semua harta benda mereka, namun Abraham tidak berbuat seperti apa yang dilakukan pemimpin pada musuh perangnya (Kej. 23:21-23).

Pengharapannya kepada kekuatan Allah membentuk keberaniannya tetapi juga kesetiaan dan belas kasih kepada seluruh keluarganya, ia bertanggung jawab bahkan kepada orang yang meninggalkan Sodom (Boice 2006, 496–98).

Allah menjanjikan kesuburan, dan hubungan yang baik kepada Abraham, yang berarti dia dan keluarganya akan memberkati seluruh dunia, dan pada waktunya akan diberkati di luar apa yang bisa mereka pikirkan (Kej. 22:17). Tidak seperti yang lain, Abraham menyadari bahwa upaya untuk memahami hal-hal seperti itu dengan kekuatannya sendiri akan sia-sia, atau lebih buruk. Sebaliknya, dia memercayai Tuhan dan bergantung setiap hari pada bimbingan dan penyediaan Tuhan (Kej. 22:8-14). Meskipun janji-janji ini tidak sepenuhnya direalisasikan pada akhir kitab Kejadian, janji-janji itu memprakarsai perjanjian antara Allah dan umat Allah yang melaluinya penebusan dunia akan selesai pada hari Kristus (Flp. 1:10).

Akhirnya, Abraham diberkati dengan kesabaran untuk mengambil visi yang jauh ke depan. Janji Tuhan akan direalisasikan pada masa keturunan Abraham, bukan pada masa Abraham sendiri. Rasul Paulus menafsirkan “keturunan” itu adalah Yesus (Gal. 3:19), artinya penggenapannya adalah lebih dari seribu tahun di masa depan. Nyatanya, janji kepada Abraham tidak akan terpenuhi sepenuhnya sampai kedatangan Kristus kembali (Mat. 24:30-31). Kemajuannya tidak dapat diukur secara memadai dengan laporan triwulanan! Sebagai perbandingan, para pembangun menara tidak memikirkan bagaimana proyek mereka akan mempengaruhi generasi mendatang, dan Allah secara eksplisit mengecam mereka karena kekeliruan ini (Kej. 11:6). Keluarga menjadi institusi bagi Allah mengaruniakan berkat Ilahi dan membentuk karakter kepemimpinan Abraham.

### **Keluarga dalam Konsep Israel**

Keluarga memainkan peranan sentral dalam Perjanjian Lama, ini terlihat bagaimana ikatan antara orang-orang muncul dan membentuk jaringan kekerabatan, dan setiap oknum mengikuti kehidupan orang-orang yang dihubungkan oleh kehidupan, darah, dan takdir yang sama. Tindakan percaya melahirkan manusia baru, yang mempunyai kewarganegaraan baru sebagai anggota kerajaan Allah. Melalui keyakinan mereka yang sama, masing-masing umat beriman ditempatkan bersama dalam sebuah komunitas. Komunitas ini digambarkan dalam berbagai cara, termasuk orang-orang kudus, “orang-orang yang beriman”, “keluarga Allah (Whittington 2015)”. Masing-masing sebutan ini mempunyai implikasi penting terhadap hubungan kemanusiaan di antara anggota komunitas dan kesaksian mereka terhadap orang-orang di luar gereja.

Namun, untuk semua kehadirannya dalam sejarah dan hukum Israel, 'keluarga' bukanlah konsep yang mudah untuk dijabarkan. Joseph C. Atkinson menunjukkan jika unit keluarga organik merupakan inti dari teologi perjanjian dan memainkan peran yang sangat diperlukan, sehingga tanpa keluarga tidak akan ada perjanjian (Atkinson 2014, 8). Keluarga dalam zaman Perjanjian Lama hidup bersama dalam rumah yang besar tidak demikian halnya di dunia modern yang hanya terdiri dari keluarga inti saja. Rumah tangga orang Israel zaman dahulu terdiri dari keluarga-keluarga besar, termasuk keluarga dari

anak-anak dari pasangan yang sudah menikah, anak laki-laki atau perempuan yang belum menikah, serta pembantu dan budak laki-laki dan perempuan serta keluarga mereka (Köstenberger and Jones 2010, 244). Sistem ini mencerminkan hierarki sosial yang kuat namun kurang kesetaraan gender, di mana pembantu dan budak memiliki status yang rendah. Selain itu, keluarga besar ini juga dapat menjadi sumber konflik internal yang kompleks dan perluasan keluarga secara signifikan dapat menjadi beban finansial yang besar.

Adrian Thatcher menganalisa jika Kitab suci Ibrani mengkonfirmasi diskontinuitas ini. Di mana berkenaan dengan bentuk keluarga menunjukkan bahwa "Rumah tangga keluarga tidak terdiri dari keluarga inti dalam pemahaman modern tentang pasangan menikah dan anak-anak mereka melainkan multigenerasi (hingga empat generasi) dan termasuk pengaturan sosial dari beberapa keluarga, terkait darah dan pernikahan, yang tinggal di dua atau tiga rumah yang terhubung secara arsitektural (Thatcher 2007, 27). Bagaimanapun inilah situasi yang perlu dipahami bahwa keluarga dalam zaman Abraham merupakan institusi yang besar dan kompleks tapi itulah yang menjadikan Abraham pemimpin yang dihormati.

Lebih lanjut, Dearman menyebutkan jika Istilah "keluarga" di dunia Modern tidak memiliki padanan yang tepat dalam Perjanjian Lama, dan alasannya adalah karena dua masyarakat yang dipersoalkan—Barat modern dan Timur Dekat kuno—memiliki cara yang berbeda dalam mendefinisikan kekerabatan dan identitas sosial (Dearman 1998). Ini terjadi setidaknya karena tidak ada istilah Ibrani yang secara tegas dengan kata bahasa saat ini untuk keluarga. Sebaliknya, ada kelompok istilah terkait yang menunjukkan hubungan antara orang dan kelompok, dengan cara yang analog tetapi tidak identik dengan keluarga kontemporer.

Istilah utama yang terkait dengan keluarga adalah 'beth-av' (rumah sang ayah). Dalam istilah praktis, *beth-av* adalah rumah tangga multigenerasi yang dikepalai laki-laki yang berfungsi sebagai unit kekerabatan dasar – meskipun komposisinya tidak dibatasi oleh darah atau hubungan keluarga yang ketat tetapi dapat mencakup pelayan, tawanan perang dan terkadang 'orang asing' sekalipun. Dalam konsep *household*, sebuah rumah tangga dibentuk oleh ritus pernikahan endogami, suksesi patrilineal, dan adat warisan yang mengistimewakan anak laki-laki tertua (Dearman 1998). Sehingga Perjanjian Lama, peran ayah sebagai pusat keluarga sering ditekankan, namun lebih pada tanggung jawabnya dalam menginspirasi kepercayaan dan rasa aman anggota keluarga daripada kekuasaannya sebagai diktator, seperti yang dapat dilihat (bdk. Ayb. 29:12-17; Mzm. 68:5-6) (Köstenberger and Jones 2010). Kekuasaan ayah lebih fokus pada tanggung jawab yang melekat pada posisinya daripada hak istimewa. Di samping itu Allah menggunakan sarana keluarga menjadi tempat seorang Ayah untuk menceritakan pengalaman spiritualnya (Köstenberger and Jones 2010). Abraham sebagai kepala keluarga melakukan itu dengan baik dan benar, bukan di luar daripada konteks keluarga.

Dengan demikian, secara metaforis, 'rumah bapak' mewakili tempat interkoneksi antara individu dan kerabatnya, baik secara horizontal (saat ini) maupun lintas generasi (mereka yang datang sebelumnya dan yang akan lahir). Dengan demikian, maknanya jauh melampaui deskriptor organisasi sosial dan berfungsi sebagai penanda penting dari

posisi sosial, ekonomi, agama dan politik. *Beth-av* kemudian menjadi bagian dari kesatuan yang lebih luas.

Kata lain yang terkait dengan keluarga adalah *mishpahat*, terkadang diterjemahkan sebagai klan. Ini adalah pengelompokan beberapa rumah tangga yang sering tinggal berdekatan; sekelompok klan kemudian membentuk suku (*shevet*), dan suku-suku itu kemudian membentuk seluruh Israel. Oleh karena itu, keluarga atau rumah tangga bukanlah unit yang tersembunyi, melainkan bagian dari tampilan sosial yang lebih luas dari hubungan yang saling bergantung. *Beth-av* memiliki aspek sosio-ekonomi yang kuat karena mencakup tanah dan harta benda: nuansa berbeda dari 'keluarga' dan 'rumah tangga' digabungkan di sini. Perbedaan dari kata dan konsep hari ini terkait erat dengan konteks sosiologis dan geografis yang berbeda.

Keluarga dalam Perjanjian Lama diwujudkan, saling bergantung, dan terkait erat dengan lingkungan dan konteks sosial-ekonominya. Untuk berpikir secara teologis tentang keluarga saat ini, kita perlu hormati perwujudan keluarga ini: keluarga saat ini juga terkait dengan faktor geografi dan kontekstual; sebagai hasilnya, memungkinkan dialog antara teks Kitab Suci dan konteks hari ini berarti menganggap serius konfigurasi dan konteks yang berbeda dari keduanya, dan tidak mencoba untuk menghilangkannya, tetapi berusaha untuk mendiami dunia Kitab Suci dan bagaimana Tuhan berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya.

### **Kepemimpinan Keluarga: Otoritas, Perjanjian, Berkah**

Latar belakang kisah Abraham sepanjang Kejadian menjadi konteks kajian ini menyimpulkan jika keluarga merupakan fondasi utama kepemimpinan Kristen. Dalam kitab Perjanjian Lama tidak ada kata Ibrani untuk kata "kepemimpinan", namun demikian konsep kepemimpinan tercatat dalam sejumlah kata yang digunakan para penulisnya (Pettus 2017, 30). Kepemimpinan terjadi di dalam Perjanjian Lama sehingga kitab tersebut memuat banyak sekali contoh dan prinsip kepemimpinan. Banyak pemimpin yang dipakai Allah seperti Yusuf, Musa, Yosua, Debora, Gideon, Simson, Samuel, Daud, Salomo, Daniel, dan Nehemia. Mereka dapat menjadi contoh untuk pembaca di zaman modern mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang bagaimana menjadi pemimpin dan relevan bagi konteks kontemporer (Howell, Jr. 2003). Banyaknya contoh dari berbagai narasi ketokohan di Perjanjian Lama terkandung kisah peran keluarga Abraham menjadi gagasan yang signifikan untuk mengembangkan kepemimpinan keluarga.

Memikirkan gaya kepemimpinan baik otoritas, demokrasi sampai transformatif maka semua tidak terlepas dari sebuah gambaran otoritas maupun kekuasaan (Kippenberger 2002, 1-5). Gaya kepemimpinan dibentuk dan ditingkatkan selama masa kanak-kanak, sehingga erat menghubungkan keluarga dan kepemimpinan (Zhang 2007, 120). Penting untuk diingat bahwa pengalaman masa kanak-kanak dan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan gaya kepemimpinan seseorang. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran akan dampak pengasuhan yang baik dalam membentuk pemimpin yang berwawasan, berempati, dan berkomitmen pada kebaikan kolektif. Sifat dan perilaku karakter yang diwariskan dapat memengaruhi gaya



kepemimpinan anak-anak (Fitzpatrick et al. 1996, 381). Keluarga adalah tempat di mana pemimpin berasal. Allah merancang itu untuk tujuan-Nya. Oleh karena itu, warisan kepemimpinan pertama yang ditemukan dalam kisah Abraham terkait dengan otoritas yang dibingkai dalam iman. Melalui keluarga Allah menjadikan institusi ini tempat yang fundamental seseorang memahami rencana Allah bagi setiap individu tidak sekedar tempat membentuk karakter.

Lebih lanjut, kisah-kisah dari kehidupan Abraham menunjukkan bahwa dia dan istrinya bingung tentang otoritas. Pada awalnya, mereka tampaknya memahami bahwa otoritas tertinggi pemimpin keluarga (dan pemimpin lainnya) bersumber pada Tuhan. Abraham mendengar suara Allah, membawa seluruh keluarganya, dan membawa mereka ke tempat yang tidak dikenalnya, mengikuti pimpinan Allah (Kej. 12:1-9; Ibr. 11:8).

Namun, belakangan, bertindak diluar kehendak Allah, Abraham mengambil otoritas ke tangannya sendiri. Otoritas yang ditunjuk sendiri tanpa kekuatan nyata ini membawa Abraham pada keputusan putus asa yang tidak layak bagi seorang pemimpin keluarga. Keluarga Abraham, Ishak, dan Yakub adalah ayah yang bertanggung jawab atas rumah tangga (patriarki). Sekalipun Kostenberger menyarankan penggunaan istilah "patrisentris" (berpusat pada ayah), yang lebih mampu menangkap esensi peran ayah dalam struktur keluarga Israel kuno. tetapi Perjanjian Lama jarang berfokus pada kuasa (Kej. 3:16).

Selanjutnya Kostenberger dan Jones mengatakan: "Daripada berfungsi sebagai lalim atau diktator, dalam rumah tangga yang sehat ayah atau suami biasanya menginspirasi kepercayaan dan keamanan anggotanya (Ayb. 29:12-17; Mzm. 68:5-6). Oleh karena itu, yang ditekankan bukanlah kekuasaan dan hak istimewa yang terkait dengan posisi ayah, melainkan tanggung jawab yang terkait dengan kepemimpinannya (Kostenberger and Jones 2010)". Dalam pasal 12:13 mengisahkan bagaimana Abraham menyuruh Sarah untuk berbohong, Abraham memohon kepada istrinya. Ketika Allah campur tangan dengan mengirimkan penyakit pada Firaun, dalam cerita itu Abraham diberi pelajaran langsung tentang otoritas kepemimpinan. Dia diingatkan bahwa sumber otoritas tertinggi berasal Allah.

Abraham mendapat pelajaran bahwa, meskipun tidak nyaman pada saat itu, seorang pemimpin yang efektif menempatkan integritas di atas kenyamanan. Seiring berjalannya waktu, Abraham kembali dihadapkan pada masalah memimpin dengan integritas; sekali lagi, alih-alih membuat keputusan berdasarkan otoritas Tuhan, dia membuatnya berdasarkan saran Sarah istrinya. Allah memberi semua anggota keluarga peran dan tanggung jawab mereka masing-masing. Secara khusus seorang ibu selama dekade pertama kehidupan seorang anak, dia menjadi perhatian khusus ibunya. Karena di Israel zaman dahulu rumah adalah tempat utama untuk pendidikan, teladan dan pengajaran ibu sangatlah penting (Kostenberger and Jones 2010). Bahwa semua anggota keluarga mengetahui batas wewenang yang ditugaskan kepada mereka oleh Allah dan menanggapi dengan tepat. Sarah melangkahi otoritasnya dengan mengambil peran Tuhan, seperti yang dilakukan Hawa di Taman Eden. Anak yang dijanjikan hanya dapat lahir melalui kehendak Tuhan. Namun manusia pada umumnya sukar untuk memahami konsepsi dan kelahiran sebagai hal yang hanya ditentukan oleh aktivitas Ilahi, keputusan

Allah dalam situasi manusia mungkin akan menemukan pengharapan di masa depan yang tampaknya mustahil bagi umat manusia (Fretheim 2005, 118). Butuh waktu hampir seumur hidup bagi Abraham dan Sarah untuk memahami distribusi otoritas dalam hubungan mereka dengan Allah dan dengan satu sama lain. Hal ini menghasilkan pendekatan otoritas yang membingungkan, tidak tahu kapan harus tunduk dan kepada otoritas siapa.

Abraham dan istrinya menyalahgunakan wewenang tapi ada juga waktu saat mereka tunduk pada otoritas Allah dan bertindak dalam ketaatan pada otoritas yang Dia percayakan kepada mereka. Mereka belajar mengenali dan menaati suara Allah. Itulah alasan mengapa Abraham dapat pergi dengan iman ke gunung Moria (Ibr. 11:17). Perjalanan Abraham, Sarah, dan Ishak yang menerima dan memahami otoritas mereka sendiri dan otoritas Allah membuat mereka menghargai siapa Allah itu, dan siapa mereka dalam hubungan perjanjian. Kemampuan untuk berserah diri pada otoritas Allah tidak datang dengan mudah bagi Abraham dan istrinya. Ishak lahir melalui pergumulan, kegagalan, dan kemenangan sehari-hari. Ia lahir melalui hubungan yang bertumbuh dengan Allah, yang menjadikan iman Sarah sebagai teladan (Ibr. 11:11; Gal 3:9).

Abraham, yang keluar dari tanah leluhurnya, mengikuti tuntunan Allah ke tanah perjanjian karena di sana keluarganya akan berkembang. Dia tidak mengikuti mimpi kosong. Menulis tentang pengalaman pengesahan-perjanjian Abraham dengan Allah. Kehadiran-Nya dilambangkan dengan asap dan api, sebenarnya melewati hewan-hewan yang terbelah. Dalam tindakan mencela diri sendiri ini, Allah pada dasarnya mempertaruhkan kehidupan ilahi, 'menuliskan' janji itu dengan darah (Fretheim 2005)". Namun, Abraham tidak mengerti sepenuhnya sehingga reaksinya adalah mematuhi Sarah dan mengambil janji perjanjian ke tangannya sendiri, bukannya menunggu Allah. Di sini terjadilah sebuah pernikahan poligami dalam keluarga. Melalui kejadian itu Abraham membatasi perjanjian untuk dirinya sendiri, keturunannya, dan tanahnya (Kidner 2008, 146). Ini merupakan situasi paling kompleks dalam keluarga, tetapi narator tetap memasukkan kisah ini, Rangkaian peristiwa keluarga Abraham menggambarkan bahwa pasangan tidak boleh berusaha memperbaiki situasi karena ketidakpercayaan, atau akibat dosa akan semakin memperumit situasi mereka (Köstenberger and Jones 2010).

Kemudian, memperhatikan bagaimana tugas penting seorang pemimpin adalah memenuhi perannya yang spesifik, tetapi juga memahami posisinya dalam kelompok, mengetahui sejarahnya, situasi saat ini, dan rencana masa depan. Keluarga modern sering tercabut dari warisan budaya mereka, bingung tentang masa lalu mereka, tidak yakin tentang masa kini, dan tanpa visi yang jelas untuk masa depan. Abraham berada dalam situasi yang sama untuk sebagian besar hidupnya. Kisah tentang perjanjian mengajarkan kepada kita bagaimana menemukan pijakan yang stabil dan visi yang jelas untuk masa depan.

Tetapi Allah, dalam tanggapan-Nya, memperbarui perjanjian dengan tanda fisik tambahan—sunat—menekankan perlunya pembaruan hati dan pemahaman yang lebih dalam tentang perjanjian. Allah ingin Abraham menyadari bahwa perjanjian adalah tentang tindakan Allah, keturunan Allah, dan tanah perjanjian Allah. Untuk mempelajari hal tersebut, Abraham harus berdiri di Gunung Moria dengan pisau di tangan mengarah



ke putra satu-satunya. Abraham mengerti bahwa Allah memiliki otoritas tertinggi; bahwa Dia adalah awal, akhir, dan pusat dari semua cerita. Abraham memahami bahwa perjanjian Allah bukanlah perjanjian baru yang dibuat hanya dengan Abraham dan keturunan fisiknya, tetapi perjanjian abadi antara Allah dan umat manusia (Perdue 2007, 19–20). Itu adalah perjanjian janji yang mengikat semua sejarah—masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Abraham menyadari bahwa dia harus menjadi seorang pemimpin yang akan memimpin semua orang kepada Allah sehingga semua orang yang percaya, tanpa memandang asal, warna kulit, jenis kelamin, atau ras, menjadi bangsa baru. Disebut pemimpin dalam unit sekecil keluarga mungkin tampak kurang penting dibandingkan dengan panggilan lainnya. Abraham mungkin merasa tidak penting saat menghadapi Firaun dan kerajaannya. Namun, dipercayakan dengan kepemimpinan keluarga melampaui unit keluarga, menjangkau kedua sisi kekekalan, menyentuh misteri Allah—Penyelamat Tritunggal. Menjadi pemimpin keluarga, atau pemimpin lainnya dalam hal ini, berarti untuk melihat melampaui waktu dan kesuksesan seseorang, dan mengenali tempat seseorang dalam sejarah umat manusia dan catatan tentang pertentangan besar antara Allah dan Setan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, Abraham disebut bapa bangsa-bangsa (Kej. 17:4; Yes. 51 :2).

Di awal kisah Abraham berbagi berkat Tuhan dengan Lot dan keluarganya dengan memanggil mereka untuk bergabung dengannya dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian. Abraham juga memberkati orang-orang di luar hubungan keluarga besarnya, terkadang dengan kata-kata doa syafaat. Lot adalah paradigma orang-orang yang terkutuk, dan meskipun Abraham mampu menyelamatkannya dari pembuangan (Kej. 14,14-16) dan dari kehancuran di Sodom (Kej. 18,23-33), ia tidak mampu menjadikannya diberkati. Akibatnya, dia tidak mempunyai hak atas tanah Kanaan yang pemberiannya kepada Abraham dikaitkan dengan berkat (Hepner 2005, 37). Abraham sampai harus memohon untuk penduduk Sodom dan Gomora, tetapi juga dengan tindakan membantu raja-raja kafir untuk melawan musuh mereka dan melindungi tanah mereka.

Namun sebaliknya, Abraham yang altruistik, yang mengulurkan berkatnya, tiba-tiba menjadi kutukan bagi Firaun dan Raja Abimelekh (Kej. 12:20). Visi Abraham menyempit ke kehidupan dan kesejahteraannya sendiri, menolak tidak hanya kenalan dan teman-temannya, tetapi juga istrinya sendiri. Dia melupakan kesejahteraannya, menutup matanya terhadap bahaya istana raja. Sarah adalah istrinya, calon ibu dari anak perjanjian. Dengan melepaskannya, Abraham beralih dari berkat menjadi kutuk. Abraham belum belajar bahwa untuk menjadi pemimpin keluarga perjanjian yang ditunjuk Allah berarti menyampaikan berkat Allah kepada orang lain dan mendahulukan kesejahteraan mereka di atas kepentingannya sendiri setiap saat, bahkan ketika tampaknya tidak nyaman. untuk melakukannya (Pettus 2017). Menjadi seorang pemimpin berarti menyerahkan segalanya, lebih dari nyawanya sendiri, menyerahkan nyawa putra yang dijanjikan. Cara kepemimpinan Allah, yang menemukan ekspresi puncaknya di dalam Kristus, adalah menjadi seorang hamba. Kepemimpinan yang melayani tidak dicadangkan untuk institusi besar “di luar sana”; itu dimulai dalam keluarga—secara biologis dan spiritual.

Ciri dasar dari kepemimpinan yang melayani adalah bahwa seorang pemimpin adalah pelayan terlebih dahulu. Artinya, ia berfokus untuk melayani orang lain, membantu memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat, organisasi, atau lembaga yang lebih baik dan lebih berguna. Pemimpin adalah individu yang hatinya mencari kesejahteraan orang lain, dan yang mengambil langkah untuk melayani orang lain dengan cara sederhana yang seringkali luput dari perhatian. Kepemimpinan yang melayani adalah cara hidup. Kepemimpinan yang melayani berarti memimpin orang lain dengan menjalani kisah hidup mereka sendiri dengan cara yang akan meningkatkan kisah orang lain untuk pengembangan komunitas. Abraham belajar untuk mengalihkan fokus dari diri sendiri dan menjadi seorang hamba. Melalui pimpinan Abraham sebagai seorang hamba, semua orang dapat diberkati (Gal. 3:8).

#### **IV. Kesimpulan**

Teologi keluarga punya peran sentral dalam kepemimpinan, sistem patriarki dalam keluarga Abraham berpusat pada otorisasi Allah. Dari sistem inti menuju periferi yang tujuannya untuk kesejahteraan individu dan masyarakat. Karena keluarga terbentuk karena kehendak Allah maka tujuan keluarga adalah untuk memuliakan nama-Nya. Tetapi ketika otoritas Allah digugat, terjadi perpecahan dalam kepemimpinan keluarga, dan hal ini berdampak negatif pada keturunan. Mengembangkan pemimpin yang kokoh pada inti menuju periferi guna kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat, karena otoritas, berkat dan kesejahteraan masyarakat terkait Abraham memelihara perjanjian Allah melalui keluarganya sebagai komunitas iman.

Sebagai bagian dari masyarakat, komunitas iman berbagi tanggung jawab dalam membina keturunan pemimpin. Hal ini dimulai dari keluarga dan keluarga Abraham menunjukkan ketaatan tersebut. Untuk memahami peran seseorang dalam hidup adalah dengan membuat makna yang wajar dalam hidup, menghubungkan ciptaan dengan Penciptanya. Metode intervensi dan pencegahan memberikan manfaat maksimal ketika relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Ini menciptakan kebutuhan untuk melihat faktor-faktor dasar yang meningkatkan kedua entitas secara bersamaan, membuka jalan bagi perubahan dan perkembangan yang berkelanjutan. Sebagai rekomendasi bagi penelitian berikut dapat mengkaji teologi keluarga dalam konteks lokal di Indonesia. Bagaimana gereja di Indonesia memaknai budaya keluarganya masing-masing dalam perspektif teologi kepemimpinan. Pada akhirnya, tantangan bagi komunitas iman adalah untuk tidak kompromi tetapi pada saat yang sama menjadi peka, autentik, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat pascamodern. Ini adalah untuk menarik dari setiap anggota keluarga sebagaimana nabi Yosua berkata: "sebab aku dan seisi rumahku, kami akan melayani Allah" (Yos. 24:15).

**V. Referensi**

- Atkinson, Joseph C. 2014. *Biblical and Theological Foundation of Family*. New York: The Catholic University of America Press.
- B.T., Akhmedov. 2021. "The Family as the Basic Unit of Society." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 12: 201. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3270>.
- Balswick, J. O., and J. K. Balswick. 2007. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Boice, James Montgomery. 2006. *Genesis: An Expositional Commentary Volume 2*. Grand Rapids: Bakerbook House.
- Dearman, J. Andrew. 1998. "The Family in the Old Testament." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 52, no. 2: 117–29. <https://doi.org/10.1177/002096430005200202>.
- Denscombe, Martyn. 2014. *The Good Research Guide: For Small-Scale Social Research Projects*. 5th ed. New York: Open University Press.
- Fitzpatrick, Mary Anne, Lindaj Marshall, Timothy J. Leutwiler, and Marina Krcmar. 1996. "The Effect of Family Communication Environments on Children's Social Behavior during Middle Childhood." *Communication Research* 23, no. 4: 379–406. <https://doi.org/10.1177/009365096023004003>.
- Fretheim, Terence E. 2005. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press.
- Friedman, Hershey H., Linda W. Friedman, and Sarah Hertz. 2015. "Ethical Leadership: What Would Abraham Do?" Researchgate. 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3324.7440>.
- Friedman, Hershey H., and Mitchell Langbert. 2000. "Abraham as a Transformational Leader." *Journal of Leadership Studies* 7, no. 2: 88–95. <https://doi.org/10.1177/107179190000700208>.
- Goshen-Gottstein, Alon. 2012. "Abrahams And 'Abrahamic Religions' In Contemporary Interreligious Discourse." *Studies In Interreligious Dialogue* 2, no. 1.
- Hamilton, Victor P. 1997. *The Book of Genesis Chapters 1-17*. Edited by Robert L. Hubbard. Grand Rapids: Eerdmans.
- Hepner, Gershon. 2005. "The Separation between Abram and Lot Reflects the Deuteronomic Law Prohibiting Ammonites and Moabites." *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 117, no. 1: 36–52. <https://doi.org/10.1515/zatw.2005.117.1.36>.
- Hess, Richard S., and M. Daniel Carroll R. 2016. *Family in the Bible: Exploring Customs, Culture, and Context*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Howell, Jr., Don N. 2003. *Servants of the Servant: A Biblical Theology of Leadership*. Eugene: Wipf & Stock Publishers.
- Julianus, Julianus, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, Shintike Maya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. 2022. "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen."

- EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1: 31–45.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.86>.
- Kidner, Derek. 2008. *Genesis: TOTC*. Edited by DONALD J. WISEMAN. Downers Grove: IVP Academic.
- Kippenberger, Tony. 2002. *Leadership Style*. Oxford: Capstone.
- Köstenberger, Andreas J., and David W. Jones. 2010. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. 2nd ed. Wheaton, Illinois: Crossway.
- MacArthur, John. 2013. "The Nucleus of Civilization." Grace to You.Org. 2013.
- Moberly, R. W. L. 2009. *The Theology of The Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perdue, Leo G. 2007. *Wisdom Literature: A Theological History*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Pettus, David. 2017. "A Concept Study: Leadership in Old Testament Hebrew." In *Biblical Leadership: THEology for the Everyday Leader*, edited by Benjamin K. Forrest and Chet Roden. Grand Rapids: Kregel Academic.
- Sunarko, Andreas Sese. 2020. "Relevansi Kepemimpinan Keluarga Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7: 1–10.
- Thatcher, Adrian. 2007. *Theology and Families*. Oxford: Blackwell.
- VanGemeren, Willem. 2016. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan Dari Penciptaan Sampai Yerusalem Baru*. Surabaya: Momentum.
- Whittington, J. Lee. 2015. *Biblical Perspectives on Leadership and Organizations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Zhang, Qin. 2007. "Family Communication Patterns and Conflict Styles in Chinese Parent-Child Relationships." *Communication Quarterly* 55, no. 1: 113–28.  
<https://doi.org/10.1080/01463370600998681>.